

# KRITIK MATAN HADIS DI KALANGAN SAHABAT

**Husen Maswara**

Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon  
E-mail: husenmawara@gmail.com

## ABSTRAK

The companions are known to be very enthusiastic listening hadith of the Prophet saw. However, sometimes there is a companion who heard hadith of the Prophet from other companions, but he silence it, because it was not in line with the view of other hadith or with her understanding of the Qur'an. If there is a companion who reject another companion history, or criticized in terms of *matan*, it does not mean the critics on the right side, because "the hadith criticism" has very broad field and a field of *ijtihad*. Of course, the results of criticism were adjusted to the view of concerned critics, or because he thinks are not in accordance with his understanding of the Qur'an, common sense, or assunnah (more saheeh). But there are other companions who disagreed.

**Keywords:** Hadith criticism, *matan hadith*, validity level of hadith.

## ABSTRAK

Sahabat dikenal sangat antusias mendengarkan hadis Rasul saw. Namun demikian, terkadang ada seorang sahabat yang mendengar suatu hadis Nabi saw dari sahabat lain, tetapi mendiamkannya, karena dia pandang tidak sejalan dengan hadis lain atau dengan pemahamannya terhadap al-qur'an. Bila ada seorang sahabat yang menolak riwayat sahabat lain, atau mengkritik dari segi *matan*, maka itu tidak berarti sahabat pengkritik berada pada pihak yang benar. Sebab "kritik hadis" memiliki lapangan yang amat luas dan merupakan lapangan *ijtihad*. Tentu saja, hasil kritikan itu disesuaikan dengan pandangan pengkritik yang bersangkutan, atau karena menurutnya tidak sesuai dengan pemahamannya terhadap al-qur'an, akal sehat, ataupun assunnah (yang lebih shahih). Namun ada sahabat lain yang tidak sependapat.

**Kata kunci:** kritik hadis, *matan hadis*, kualitas hadis.

## PENDAHULUAN

Para sahabat, dalam menerima hadis dari Rasulullah saw. Adakalanya secara langsung dan adakalanya melalui para sahabat lain. Mereka tidak enggan mengambil hadis dari sesamanya dan menisbatkannya kepada Rasulullah saw. Tanpa menyebut atau menunjukkan sahabat yang menjadi perantara periwayatan. Penyebutan seperti itu bisa dikatakan sangat jarang sekali. Para ulama hadis telah melakukan peneitian terhadap hadis-hadis jenis seperti itu dan berkenan menerimanya, yakni hadis-hadis mursal sahabat. Dengan alasan, para sahabat adalah orang-orang yang adil dan tidak diduga kuat melakukan pendustaan atas diri Rasulullah saw.

Sahabat memang dikenal sangat antusias mendengarkan hadis Rasul saw. Secara langsung atau merekam tindakan beliau. Dan riwayat seperti itulah yang memiliki kekuatan hafalan tiada tara. Namun demikian, terkadang ada seorang sahabat yang mendengar suatu hadis Nabi saw dari sahabat lain, tetapi mendiamkannya, karena dia pandang tidak sejalan dengan hadis lain atau

dengan pemahamannya terhadap al-qur'an. Dari sinilah muncul dua sikap dikalangan mereka. *Pertama*, sikap diam, tanpa komentar dan tanpa menerimanya. *Kedua*, mengingkarinya dan bahkan mengkritiknya, karena dinilai sebagai kesalahan atau kekeliruan dari sahabat yang bersangkutan.

Bila di antara Rasul saw dan seorang sahabat tidak terdapat rangkaian periwayat (lain), bahkan hanya sahabat itu sendiri, dan ini yang umumnya kita jumpai, maka andai kata terjadi kesalahan, kesalahan itu tidak lain berasal dari sahabat tersebut. Kesalahan seperti itu bisa diakibatkan oleh salah satu faktor berikut:

1. Sahabat itu meriwayatkan hadis yang didengarnya langsung dari Nabi saw, tetapi ia tidak tahu kalau hadis itu telah di- *nasakh*.
2. Dengan meriwayatkan Hadis, ia menyertakan komentarnya bersama dengan redaksi hadisnya itu, sehingga diduga oleh para pendengarnya sebagai bagian dari hadis. Dan inilah yang dikenal dengan hadis *mudraj*.
3. Ia mengalami kekeliruan dalam letak suatu kata dalam hadis, atau antara satu hadis dengan hadis yang lain. Dan inilah yang dikenal dengan hadis *maqlub*.
4. Ia meriwayatkan hadis dengan redaknya sendiri yang memiliki cakupan yang lebih luas dari makna yang sebenarnya bersumber (dari) Nabi saw.
5. Tidak sadar dengan pemakaian suatu kata (yang bukan kata ali dari Rasul), yang sebenarnya memiliki perbedaan kootasi.
6. Ia meriwayatkan hadis bukan pada jalur yang semestinya, karena tlah lupa dengan latar belakang timbulnya hadis itu (*sabab al- wurud- nya*).
7. Dia meriwayatkan suatu hadis, secara keliru, yakni yang sebenarnya tidak bersumber dari Nabi saw, dikatakannya berasal dari beliau.

Dalam artikel ini akan dipaparkan sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh sorang sahabat, tetapi ditolak oleh sahabat lain, dengan memaparkan kritik terhadap matan hadis yang ditolak itu, tanpa maksud meluruskan atau menunjukkan yang benar dari dua riwayat yang bertolak belakang itu, atau menilai maa yang lebih kuat. Sebab yang disebut terakhir ini membutuhkan kajian yang sangat luas, dan tidak disini tempatnya. Maksud saya hanyalah menunjukkan kepada para pembaca mengenai adanya sejumlah kritikan dari seorang sahabat kepada sahabat lain dengan tendensi kritik matan.

Bila kita melihat adanya seorang sahabat yang menolak riwayat sahabat lain, atau mengkritik dari segi matan, maka itu tidak berarti sahabat pengkritik berada pada pihak yang benar. Sebab "kritik hadis" memiliki lapangan yang amat luas dan merupakan lapangan *ijtihad*. Tentu saja, hasil kritikan itu disesuaikan dengan pandangan pengkritik yang bersangkutan, atau karena menurutnya tidak sesuai dengan pemahamannya terhadap al- qur'an, akal sehat, ataupun assunnah (yang lebih

shahih). Namun ada sahabat lain yang tidak sependapat. Dengan demikian, masing-masing berhak mempertahankan hasil ijtihadnya. Akan tetapi, dalam prakteknya, ada sahabat yang setelah mendengar hadisnya dikritik oleh sahabat lain, dia bersedia mencabut hadisnya atau meluruskannya. Tetapi ada sahabat juga yang setelah dikritik, tetap saja pada hadisnya, karena dia yakin hadisnyalah yang benar, atau dia tidak merasa melakukan kesalahan periwatan.

Tulisan ini akan membahas dua pokok permasalahan, yakni: (1) bagaimana kritik matan menurut 'Aisyah r.a; dan (2) bagaimana kritik matan menurut sahabat lain?

## KRITIK MATAN MENURUT AISYAH R.A.<sup>1</sup>

Sayyidah Aisyah r.a. memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat, dan memiliki banyak riwayat. Beliau juga menafsirkan hadis Rasulullah saw kepada sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi dihadapan Rasulullah sendiri.

Bagi orang yang tidak berpikir jauh, ketika mendengar riwayat berikut, ia akan menilai bahwa kelebihan pada Aisyah seperti disebutkan diatas tidak benar. Riwayat dimaksud adalah, Aisyah r.a. mendengar Rasulullah saw bersabda: "*Tak seorangpun yang dihisab, melainkan akan hancur*". Pernyataan Nabi saw ini terasa janggal baginya, karena itu ia segera bertanya : "wahai Rasul, bukankah Allah swt telah berfirman: "*Adapun orang yang diberikan kitab dari sebelah kanannya, maka ia kan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.* (al- Insiyaaq: 7-8)? "Beliau menjawab: "*Itu adalah pemeriksaan sepintas (al-Ardh). Tetapi orang yang diperiksa secara ketat pasti akan hancur.*"<sup>2</sup>

Namun kenyataan justru lain. Riwayat seperti itu justru menjadi bukti kecerdasan Aisyah r.a. dan kemampuannya untuk membandingkan hadis dengan al-Qur'an, serta keberaniannya untuk segera bertanya saat mengalami kesulitan. Hal-hal seperti itu sungguh merupakan keistimewaan kebiasaannya dengan sikap-sikap seperti itu di hadapan Nabi saw membuatnya memiliki kekuatan analisis tajam dan daya cerna yang mengagumkan.

Sebenarnya sikap-sikap seperti itu juga dimiliki oleh sahabat lain. Tatkala Hafshah mendengar hadis: "*Tidak akan masuk neraka orang pernah mengikuti perang Badar dan perang Hudaibiyah.*" Ia merasa sulit memahaminya. Lalu ia bertanya: "*Bukankah Allah swt telah berfirman : "Tak (seorangpun ) diantara kalian kecuali akan melewatinya.*" (Q.S. Maryam: 72). Yakni orang-orang mukmin itu akan melewatinya dengan cepat, bahkan neraka itu akan berkata: "*Lewatlah wahai orang mukmin, sebab cahaya imanmu membuat diriku padam.*" Hal itu senada dengan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "*Semua orang akan melewati neraka, kemudian*

---

<sup>1</sup>Lihat *Thabaqat al- Huffaz*, no. 13. Lihat pula Ibn Hajar, *al- Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah* Juz 8, h. 16-21, dan al-Zarkasyi, *al-Ijabah li 'Irad Ma Istidrakathu Aisyah Ala ash- Shahabah*, h. 37-70.

<sup>2</sup>Lihat al-Bukhari, *Sahih al- Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 207. Lihat pula Abu Daud *Sunan Abi Dawud*, hadis no 3039, al-Turmizi, *Sunan at-Tarmizi*, Juz 9, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 258 dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 47,91.

*mereka akan keluar darinya berdasarkan amal perbuatan mereka. Yang paling pertama akan keluar seperti kerdipan mata, kemudian secepat angin, setelah itu seperti larinya kuda, berikutnya secepat penunggang kendaraan, disusul (orang-orang yang berjalan) secepat pejalan kaki, dan terakhir seperti pejalan kaki yang lamban.”<sup>3</sup>*

Kasus yang sama juga terjadi saat diturunkan ayat: “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman dengan ke-*dhalim*-an, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-An’am: 82), lalu para sahabat bertanya : “siapa diantara kita yang tidak pernah berbuat *zalim*. Kemudian mereka diberi penjelasan, bahwa yang dimaksud *zalim* adalah kemusyrikan.<sup>4</sup> Permohonan penjelasan yang dilakukan Aisyah ketika mengalami kesulitan merupakan keistimewaan tersendiri. Sebab kesulitan memahami sesuatu merupakan hal yang juga terjadi pada sahabat-sahabat yang lain.

## 1. Kritik Aisyah terhadap Riwayat-riwayat Abu Hurairah<sup>5</sup>

Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang tidak memiliki kesibukan mengenai urusan keduniaan. Karena itu, dialah yang paling banyak bersama Rasulullah saw. Wajar sekali, bila dia merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Namun demikian, diriwayatkan bahwa dia hanya menyertai Nabi saw kurang lebih selama tiga tahun diriwayatkan bahwa hadis yang diambil darinya berkisar lima ribu hadis. akan tetapi dalam banyak riwayat, dia tidak menjelaskan pendengaran langsung dari Nabi saw. Yang jelas, sebagian besar diambilnya dari sahabat-sahabat lain yang lebih dahulu masuk Islam.

Abu Hurairah memang sering meriwayatkan hadis. Bahkan satu majelis, ia terkadang meriwayatkan bermacam-macam hadis. Suatu ketika Aisyah r.a. mendengar Abu Hurairah duduk di mesjid Nabawi, yang tidak jauh dari bilik Aisyah. Tetapi beliau kemudian mengkritik seraya mengatakan: “*Rasulullah saw tidak pernah menyebutkan hadis seperti itu.*<sup>6</sup> Tak pelak lagi, bahwa cara yang ditempuh Abu hurairah itu sering menjerumuskannya kepada kekeliruan, khususnya berkenaan dengan nama-nama tempat atau kata-kata yang kurang jelas didengar oleh para sahabat (yang menerima riwayat itu). Meskipun umumnya dia tidak banyak meriwayatkan hadis itu secara menyendiri.

- a. *Kritik terhadap riwayat: “anak zina itu merupakan yang terkeji di antara tiga person (dia dan kedua pelaku zina).”*

Imam al- Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan sebuah hadis, dengan sanadnya sendiri, dari ‘Urwah ibn Zubair, bahwa ia berkata: “Aisyah mendengar bahwa Abu Hurairah r.a.

<sup>3</sup> Lihat *Sunan al-Tarmizi*, Juz 12, h. 16.

<sup>4</sup> Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), h. 207.

<sup>5</sup> Lihat al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayah Fi Ilm al- Riwayah*, h. 429.

<sup>6</sup> *Ibd.*, h. 430.

berkata, sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda: “sesungguhnya di cambuk demi menegakkan agama Allah lebih akau sukai dari pada memerintahkan zina lalu memerdekakan anaknya.” Beliau juga bersabda: “anak zina merupakan yang terkecil diantara tiga person.” Seorang mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya yang masih hidup.”

Lalu Aisyah r.a. berkata, semoga Allah swt, memberikan rahmat kepada Abu Hurairah. Ia kurang baik mendengarkan (hadis-hadis itu), sehingga kurang baik pula dalam meriwayatkannya. Mengenai sabda Nabi saw: “sungguh, memberikan sebuah cambuk demi menegakkan agama Allah lebih aku sukai daripada memerdekakan anak zina”, sebenarnya tatkala turun ayat: “Maka tidaklah sebaiknya (dengan harta itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.” (QS. Al-Balad: 11-13). Rasulullah saw di Tanya: “wahai Rasul kami tidak memiliki (budak-budak) yang akan kami merdekakan. Namun ada diantara kami yang memiliki sahaya wanita. Bagaimana kalau kami memerintakkannya untuk berzina, dan setelah melahirkan anak-anaknya kami merdekakan? Mendengar pernyataan seperti itu, beliau menjawab: “Sesungguhnya memberikan sebuah cambuk demi menegakkan agama Allah lebih akau sukai dari pada memerintahkan (seorang sahaya) untuk berzina, lalu memerdekakan anak(nya).”

Sedangkan mengenai sabda beliau: “anak zina merupakan yang terkeji diantara tiga person”, semestinya tidak begitu. Mulanya ada seorang munafik yang menyakitkan hati Nabi saw. Lalu beliau bersabda: “siapa yang bisa mengemukakan alasan kepadaku mengenai orang itu? Lalu di katakana kepada beliau: “orang itu bersama anak zina.” Kemudian beliau bersabda: “Dia adalah yang terkeji diantara tiga orang itu.” Allah swt sendiri berfirman: “Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (QS. Al-An’am: 164).<sup>7</sup>

Sedangkan mengenai sabda Nabi saw: “seorang mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya yang masih hidup,” semestinya juga tidak begitu. Yang benar adalah bahwa suatu ketika, Rasulullah saw melewati rumah seorang yahudi yang meninggal. Tetapi keluarganya menangis. Padahal orang itu (kini) disiksa (oleh Allah swt).” Sebab Allah swt, sendiri berfirman: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286).<sup>8</sup>

Dalam contoh itu, kita bisa melihat, bahwa Sayyidah Aisyah ra. Menolak riwayat Abu Hurairah seraya berkata: “semoga Allah swt memberikan rahmat kepada Abu Hurairah. Ia kurang baik mendengarkan (hadis-hadis itu), sehingga kurang baik pula dalam meriwayatkannya.” Yakni, menurut penilaiannya, Abu Hurairah telah lupa terhadap sebab turun hadis itu, sehingga meriwayatkannya dengan redaksi yang tidak semestinya. Kita juga bisa melihat, bahwa Aisyah

---

<sup>7</sup> Lihat Ibn al-Jauzi, *al-Maudu'at*, Juz I, h. 103.

<sup>8</sup> Lihat Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, Juz III, h. 352.

menguatkan penolakannya itu dengan bertendensi kepada firman Allah swt: “Dan seorang yang berdoa tidak akan memikul dosa orang lain.” (QS. Al-An’am: 164). Disamping itu, apa dosa anak zina? Dan mengapa bersedekah dengan sebuah cambuk lebih disukai daripada memerdekakan anak zina? Dan bila anak zina itu merupakan hasil perbuatan ayah ibunya yang fasik, maka dikatakan yang terkeji? Bagaimana hadis ini bisa sesuai dengan firman Allah swt tersebut di atas?

Sayyidah Aisyah r.a telah membetulkan riwayat Abu Hurairah yang pertama dan kedua dengan mengemukakan sebab turunnya.<sup>9</sup> hal itu merupakan susulan tas riwayat Abu Hurairah tersebut . pemberian susulan semacam itu sebenarnya banyak terjadi antara satu sahabat dengan sahabat lain. Namun yang jelas bahwa Aisyah tidak hanya membetulkan riwayat itu dengan sebab turunnya, tetapi juga mengkritik isinya, dengan membandingkannya dengan Al-Qur’an, dan ternyata bertentangan dengan salah satu ayatnya. Padahal hadis Rasulullah saw tidak mungkin bertentangan dengan firman Allah Swt.

Ada sementara sahabat yang setelah mendengar hadis Abu Hurairah, menambah dan menciptakan hadis baru, bahwa anak zina tidak dapat masuk syurga. Hadis ini jelas palsu. Imam al-Nasa’i telah mentakhrij hadis itu yang kemungkinan besar ada didalam *as-Sunnah al- Kubra*, juga Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, melalui jalur ibn Mas’ud.<sup>10</sup> Ibn al- Jauziy juga mentakhrijnya melalui jalur Abdullah ibn A’mr dan Abu Hurairah<sup>11</sup>.

*b. Kritik terhadap Riwayat: “Sesungguhnya mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya”*

Pada bagian yang lalu disebutkan riwayat al-Hakim, dari Abu Hurairah secara *marfu’*: “Sesungguhnya mayat akan di siksa karena tangisan (keluarga yang masih) hidup”. Dan “Sayyidah ‘Aisyah mengatakan bahwa hadis yang semestinya tidak begitu. Yang benar adalah bahwa Rasulullah saw suatu hari melewati rumah seorang Yahudi yang meninggal dunia. Sementara keluarga menangisinya. Melihat hal itu beliau bersabda: “mereka menangisinya, sementara (sekarang ini) dia di siksa.”

Yang penting, setelah saya menjelaskan pembetulan ‘Aisyah terhadap riwayat itu dengan mengemukakan sebab turunnya (*sabab wurudnya*), adalah bahwa beliau juga membandingkannya dengan al-qur’an, dan ternyata bertentangan dengan salah satu ayatnya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah 286). Sebenarnya Abu Hurairah tidak sendiri meriwayatkan hadis seperti itu. Ummar ibn al-Kathathab, Abdullah ibn Umr dan al-Mughirah ibn Sy’ubah juga meriwayatkan, bahwa mayat akan disiksa karena tangisan

---

<sup>9</sup> Lihat *Muqaddimah Ibn al-Shalah*, h. 106 dan *Taudlih al- Afkar*, Juz II karya al- Shan’ani, h. 6.

<sup>10</sup> Lihat *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz III, h. 497 dan Juz V, h. 425.

<sup>11</sup> Lihat *al-Maudlu’at* karya Ibn al-Jauzi, pada bagian *Muqaddimah*, Juz I, h. 103.

keluarganya seperti isebutkan dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan yang lain.<sup>12</sup> Ibn Majjah juga meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari<sup>13</sup>.

Akan tetapi tatkala 'Aisyah yang telah menolak riwayat Abu Hurairah, mendengar hadis itu dari Umar dan ibn Umar juga menolaknya seraya berkata, semoga Allah swt memberikan rahmat kepada Umar. Demi Allah, Rasulullah saw tidak menyabdakan bahwa Allah akan menyiksa seorang mukmin karna tangisan keluarganya. Tetapi Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menambah seorang kafir karna tangisan keluarganya". Lebih lanjut 'Aisyah berkata: "cukuplah bagi kalian (untuk menolak hadis Umar dan ibn Umar itu) dengan membaca ayat: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Q.S Al-An'am: 164).

Kemudian 'Aisyah menjelaskan *Sabab wurud* hadis itu, Rasulullah saw melewati wanita Yahudi yang meninggal, sementara keluarganya menangisinya. Saat itulah, beliau bersabda: "Sesungguhnya mereka menangisinya, padahal ia disiksa dikuburnya."<sup>14</sup> Berdasarkan riwayat ini, mayat Yahudi yang dimaksud adalah seorang wanita, berbeda dengan riwayat sebelumnya.

Sebenarnya 'Aisyah tidak mencurigai Umar maupun ibn Umar. Beliau ahanya mengemukakan alasan yang sebenarnya. Karna itu, karna berita itu sampai, dia berkata: "Sesungguhnya, kalian meriwayatkan hadis kepadaku bukan dari orang-orang yang berdusta. Hanya saja pendengaran mereka kurang benar."<sup>15</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan berkenaan dengan kritiknya terhadap hadis Abdullah ibn Umar. Ia berkata: "Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman. Sebenarnya ia tidak berdusta, melainkan lupa atau salah." Dalam periwayatan ini, 'Aisyah jelas mengemukakan alasan lupa atau alasan salah.<sup>16</sup>

Di atas telah disebutkan, bahwa Abdullah ibn Abbas sependapat dengan 'Aisyah r.a tetapi hal itu tidak berarti, bahwa semua orang yang mendengar kritik itu akan menerima. Ibn Majjah didalam kitab *Sunan*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari Usaid ibn Abu Usaid, dari Musa ibn Abi Musa al-Asy'ari, dari ayahnya, sesungguhnya Nabi saw, bersabda: 'Mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya yang masih hidup. Yakni tatkala mereka meraung: aduh penopang hidup kami, Aduh pemberi pakaian, Aduh pelindung kami! Dan raungan sejenis, seraya menggera-gerakkan sang mayat.<sup>17</sup> Lalu ditanyakan: "Apakah engkau juga begitu?" Usaid berkata, kemudian aku mengatakan *Subhanallah*. Bukankah Allah telah berfirman: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa

---

<sup>12</sup> Lihat *al-Kifayah Fi 'Ilm al-Riwayah al-Khatib al-Baghdadi*, h. 403.

<sup>13</sup> Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz III, h. 233, 572.

<sup>14</sup> Lihat *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah*, Juz I karya Ibn Iraq, h. 7.

<sup>15</sup> Lihat *Tadzkirah al-Maudlu'at* karya al-Fatani, h. 28.

<sup>16</sup> Lihat *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz I, h.113 dan Juz IV, h. 250 dan 255.

<sup>17</sup> Lihat *al-Kifayah Fi 'Ilm al-Riwayah*, h. 430.

orang lain (Qs. Al-An'am 164)" Musa berkata: "Celaka kamu. Aku ceritakan kepadamu, bahwa aku Musa menceritakan kepadaku, dari Rasulullah saw. Mengenai hadis itu. Kalau begitu, engkau menyangka Abu Musa berdusta kepada nabi saw? Atau engkau mengira aku yang berdusta kepada Abu Musa?"<sup>18</sup>

Tampaknya, bahwa Musa tidak sependapat dengan kritik terhadap hadis yang diriwayatkannya dari ayahnya, ia juga tidak menilai adanya kekeliruan atau kesalahan pada riwayat itu. Sedangkan para ulama, ada diantara mereka yang mendukung sikap 'Aisyah r.a dengan cara menyalahka riwayat tadi, ada pula yang tidak mendukung, yakni tidak melihat adanya kekeliruan atau kesalahan pada riwayat itu, yang kemudian berusaha menta'wilkannya. Termasuk kategori ulama yang pertama adalah al-Zarkasyi. Ia berkata: "Perlu diketahui, bahwa penyiksaan mayat karena tangisan keluarganya, diriwayatkan dari Nabi saw. Oleh sejumlah sahabat diantaranya Umar dan ibn Umar. Tetapi 'Aisyah mengingkari riwayat itu. Dan hadisnya sendiri jelas sejalan dengan makna surat sebuah ayat: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Al-An'am: 164), dan sesuai dengan hadis-hadis lain mengenai tangisan Nabi saw, terhadap sejumlah sahabatnya yang meninggal, serta pengakuan (pembenaran) beliau atas tangisan yang ditujukan kepada mereka. Beliau merupakan rahmat bagi semesta. Karena itu mustahil beliau melakukan sesuatu atau mengizinkan sesuatu yang menyebabkan para mayat itu disiksa. Ini merupakan bukti lain yang menguatkan riwayat 'Aisyah, yang dengan tegas mengakui adanya kesalahan pada riwayat di atas."<sup>19</sup>

Sedangkan yang masuk kategori ulama kedua adalah Ibn Taimiyah. Ia berkata, bahwa yang benar bahwa mayat akan merasa sakit oleh tangisan keluarganya yang masih hidup, seperti dikatakan oleh hadis-hadis *Sahih*, Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya." Redaksi lain menyebutkan: "Barang siapa diratapi maka ia kan disiksa karena ratapan itu. "Tetapi anehnya banyak ulama, baik shalaf maupun kholaf, yang mengingkari Hadis itu. Mereka merasa yakin, bahwa hal itu merupakan penyiksaan karena perbuatan orang lain, dan hal ini, menurut mereka, bertentangan firman Allah swt." (Qs.al-An'am: 164). Wujud ketidaksetujuan mereka bervariasi. Ada yang menyalahkan riwayat-riwayat shahih itu, yakni menyalahkan para periwayatnya, antara lain Umar ibn al-Khathathab. Cara inilah yang ditempuh oleh 'Aisyah r.a, Syafi'i, dan lain-lain. Adapula yang mewujudkan ketidak setujuan itu dengan cara memahaminya secara alegoris. Yaitu ratapan yang berkenaan dengan wasiat sang mayat, sehingga ia mersa tersiksa oleh ratapan itu. Cara ini ditempuh al-Muzani dan lain-lain. Ada yang memahi hadis itu, bahwa yang membuatnya disiksa adalah bila ratapan itu dijadikan sebagai kebiasaan. Sehingga penyiksaan atas dirinya itu karena tidak adanya *amar ma'ruf nahi munkar* (termasuk didalamnya melarang ratapan atas si mayat). Dan cara seperti ini ditempuh oleh Kakek saya sendiri, yaitu Abu al-

---

<sup>18</sup> Lihat al-Imam al-Nawawi, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, nomor 27.

<sup>19</sup> Lihat al-Hafidh Ibn Rajab, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam Fi Syarh Khamsin Hadis Min Jawami' al-Kalim*, h. 222.

Barakat dan yang paham. Namun menurut hemat saya, semua pendapat itu sangat lemah. Redaksi yang dipakai dari hadis itu dalah ....., bukan..... adalah pengertian *adzab* lebih luas daripada '*iqab*.<sup>20</sup> .....

- c. Kritik terhadap Riwayat: "*Barang siapa memandikan mayat, maka hendaklah mandi, dan barang siapa memikulnya, maka hendaklah berwudhu.*"

Abu Mansur al-Baghdady, dengan sanadnya sendiri, menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa ia berkata: "Barang siapa memandikan mayat, maka hendaklah mandi, dan barang siapa memikulnya, maka hendaklah berwudhu." Riwayat ini kemudian didengar oleh Aisyah r.a. sepotan beliau protes: "Najiskah mayat-mayat muslim itu? Kalau begitu, apa yang harus dilakukan oleh orang yang memikul kayu bakar? (apakah ia wajib wudhu atau tidak?)"<sup>21</sup>

Kemungkinan, Abu Hurairah mengatakan perintah mandi bagi yang memandikan mayat, sebagai bentuk periwayatan. Sedang perkataannya mengenai perintah wudhu merupakan pemahamannya sendiri. Akan tetapi karena perkataannya itu disertakan dengan riwayat *marfu'* (bagi yang pertama), maka perkataannya itu diduga merupakan bagian hadis *mudraj*.

Namun yang jelas, Aisyah r.a. menolak riwayat itu, dengan alasan dia dan sahabat lain meriwayatkan hadis tanpa tambahan itu. Beliau dapat memahami perintah bagi yang memandikan mayat, misalnya dikarnakan terkena najis yang keluar dari simayat. Tetapi mengenai perintah wudhu bagi yang memikul mayat, baginya merupakan suatu keganjalan. Padahal yang sudah menjadi pengertian bersama, bahwa seorang mukmin tidaklah najis.<sup>22</sup> Karena ia bertanya, dengan nada protes: "Najiskah mayat-mayat mukmin itu? Adakah yang diwajibkan bagi orang yang memikul kayu bakar? Kalau tidak ada perintah untuknya, maka begitu juga dengan memikul mayat, karena sama-sama tidak najis. Peningkaran senada juga dilakukan oleh Abdullah ibn Mas'ud."<sup>23</sup>

- d. Kritik terhadap Riwayat: "*Siapa yang tidak melakukan witr, maka tidak shalat baginya*".

Diriwayatkan dari Ali r.a., bahwa Rasulullah saw bersabda, setelah melakukan witr: "Wahai Ahlul Qur'an, berwitirlah kalian, sebab Allah itu Esa, dan menyukai yang ganjil."<sup>24</sup>

Kemungkinan besar, Abu Hurairah mendengar hadis itu dari Rasulullah, kemudian meriwayatkan secara makna, yakni menggunakan redaksinya sendiri. Akibatnya ia terjerumus kepada kekeliruan. Imam Ahmad meriwayatkan hadis itu darinya dengan redaksi: "Siapa yang tidak melakukan witr, maka tidak termasuk golongan kami (kaum mukminin)."<sup>25</sup> Sedangkan ath-Thabrani di

<sup>20</sup> Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, nomor 21

<sup>21</sup> Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz II, h. 367.

<sup>22</sup> Lihat al-Maudlu'at, Juz I, h. 98.

<sup>23</sup> Lihat Mizan al-I'tidal, Juz I

<sup>24</sup> Lihat Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadlilih*, Juz II, h. 191.

<sup>25</sup> Lihat al-Hakim, *Ma'rifah Ulum al-Hadis*, h. 62.

dalam *al- Mu'jam al-Ausath* meriwayatkannya dengan redaksi: "Siapa yang tidak melakukan witr, maka tiada shalat baginya." Riwayat seperti itu didengar oleh Aisyah r.a., lalu ia berkata, siap yang mendengar riwayat ini dari Abu al-Qasim (Nabi saw)? Apa yang telah dijanjikan oleh Allah, kami tidak lupa itu! Yang benar, beliau bersabda: "Barang siapa datang dengan membawa (catatan) shalat lima waktu, pada hari kiamat nanti, dengan memperhatikan wudhunya, waktunya, ruku dan sujudnya, dan tanpa kurang sedikit pun, maka Allah berjanji kepadanya untuk tidak menyiksanya. Tetapi orang yang datang, dengan membawa kekurangan pada shalatnya itu, maka Allah tidak memberikan janji (jaminan) untuknya. Dia bisa menyayanginya (mengampuninya), dan bisa pula menyiksanya."<sup>26</sup>

Di sini, Aisyah tidak membandingkan dengan riwayat yang dikritiknya dengan ayat al- Qur'an, tetapi dengan hadis Nabi saw, yang telah disepakati keshahihannya, yaitu hadis yang menyatakan shalat wajib lima kali. Seandainya benar riwayat tentang kewajiban witr itu, maka shalat yang diwajibkan enam kali. Hal ini jelas bertentangan dengan yang telah disepakati bersama, melalui hadis-hadis Nabi saw yang shahih.

Ubadah ibn as-Shamit juga menolak pendapat yang mengatakan wajibnya witr dengan argumentasi yang sama.<sup>27</sup>

e. Kritik terhadap Riwayat: "*Wanita, himar dan anjing dapat memutuskan shalat.*"

Imam Muslim, Abu Daud, Al-Tirmidziy dan Al-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Jika ada salah seorang di antara kamu hendak melakukan shalat, maka cukuplah menjadi tirai apabila di hadapannya terdapat semisal pelana onta (atau barang bawaan). Bila di hadapannya tidak terdapat sejenis pelana onta, maka wanita, himar dan anjing dapat memutuskan shalatnya." Aku bertanya: "Wahai Dzar, apa beda anjing hitam dan anjing merah dan anjing kuning?" Dia menjawab: "Saudaraku, saya pernah menanyakan hal yang sama kepada Rasulullah saw, lalu beliau menjawab: 'Anjing hitam adalah setan'.<sup>28</sup>

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis senada, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Wanita, himar dan anjing hitam (dapat) memutuskan shalat. Hal itu bisa dilindungi dengan semisal ujung pelana onta (atau hewan bawaan)."<sup>29</sup> Sayyidah Aisyah sangat mengingkari hadis itu. Imam Muslim meriwayatkan dari 'Urwah ibn Zubair, ia berkata, Aisyah bertanya, Aisyah bertanya: "apa yang dapat 'memutuskan' shalat?" 'Urwah berkata, kami menjawab: "Wanita, himar dan anjing hitam." Beliau berkat: "kalau begitu, wanita sama dengan binatang buruk itu? Padahal aku pernah tiduran didepan Rasulullah saw membujur seperti mayat, pada saat beliau sedang shalat." Abu Daud juga meriwayatkan hadis senada, dari 'Urwah, dari 'Aisyah dan melalui Abu

---

<sup>26</sup> Lihat *al-Kifayah Fi Ilm al-Riwayah*, h. 432.

<sup>27</sup> *Ibd.*, h. 434

<sup>28</sup> Lihat *al-Maudlu'at*, Juz I, h. 103

<sup>29</sup> *Ibd.*, h. 106.

Salamah ibn Abdurrahman, serta melalui Al-Qasim. Didalam riwayat ini, Aisyah berkata: “Buruk sekali, kalian membandingkan kami dengan himar dan anjing hitam.”<sup>30</sup>

Imam muslim juga meriwayatkan dari al-Aswad dan dari Masruq, dari Aisyah setelah beliau diberitahu, bahwa anjing, himar dan wanita dapat memutuskan shalat, ia berkata: “kalian benar-benar telah menyamakan kami dengan himar dan anjing? Demi Allah saya pernah melihat Rasulullah saw melakukan shalat, sedangkan saya sendiri berbaring diranjang ditempat antara beliau dan qiblat. Dalam hatiku, sebenarnya, terbetik “keinginan.” Tetapi aku enggan mengganggu beliau. Karna itu aku lalu beralih berbaring disamping kedua kaki beliau.”<sup>31</sup>

Aisyah mengkritik hadis itu karena dia melihat didalamnya ada dua hal, yaitu penyebutan wanita bersama himar, dan anjing hitam, dan kenyataan bahwa Rasulullah pernah melakukan shalat padahal dirinya ada dihadapan beliau dalam keadaan berbaring seperti mayat. Inilah yang membuatnya menolak keras hadis tersebut. Bagaimana kita bisa mengatakan, bahwa wanita dapat memutuskan shalat padahal Rasulullah saw sendiri pernah melakukan shalat, dimana Aisyah ada dihadapan beliau dalam keadaan berbaring? Apakah shalat Rasulullah saw batal? Atau hadis itu memiliki makna lain?

Banyak riwayat yang membela riwayat Aisyah itu. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidziy, Abu Daud dan Al-Nasa’i, dari ibn Abbas ia berkata: “saya membonceng al-Fadl. Lalu kami datang pada saat Nabi saw shalat bersama para sahabat di Mina. Kami beristirahat ditempat itu. Sesampainya dibarisan shalat, aku lewat dihadapan mereka. Tetapi mereka tidak membatalkan shalat mereka.”<sup>32</sup>

Abu Daud meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Tak ada sesuatu pun yang memutuskan shalat. Enyahkan sesuatu itu semampu kalian. Karena itu adalah setan.”<sup>33</sup>

Imam al-Nasa’i meriwayatkan sebuah hadis, dari Abu Juhaifah, ia berkata, saya menyaksikan Nabi saw di Bathha’. Bilal sedang mengeluarkan sisa air wudhu beliau. Lantas orang-orang bergegas mengambilnya. Akupun bisa mendapatkan sedikit dari air itu. Kemudian aku menancapkan tombak kecil. Lalu beliau shalat bersama mereka, meskipun banyak himar anjing dan wanita berlalu dihadapan beliau.<sup>34</sup>

Tiga hadis yang telah disebutkan itu jelas mendukung sikap Aisyah. Semua riwayat itu mengukuhkan, bahwa apapun yang lewat dihadapan seseorang yang sedang melakukan shalat, tidak

---

<sup>30</sup> Lihat Ibn Qayyim, *al-Manar al-Munif Fi al-Shahih wa al-Dlail*, h. 43-44.

<sup>31</sup> Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, Juz V, h. 20-24.

<sup>32</sup> Lihat Imam Malik, *al-Muwaththa’ Malik*, Juz IV, h. 84-85, Musnad Imam Ahmad, Juz V, h. 447-449.

<sup>33</sup> Lihat *al-Muwaththa’*, Juz IV, h. 85-86 dan al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz VII, h. 388 dan Juz X, h. 57.

<sup>34</sup> Lihat *ibid.*, h. 388.

akan memutuskan shalatnya. Kemungkinan, makna hadis itu adalah bahwa semua itu bisa mengurangi konsentrasinya, sehingga bisa menyusutkan pahalanya.

Imam an-Nawawiy mengomentari hadis Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai hadis ini. Ada yang mengatakan bahwa semua itu bisa memutuskan shalat. Imam Ahmad bin Hambal berkata, anjing hitam memang (bisa dipahami) memutuskan shalat. Tapi mengenai himar dan wanita saya masih ragu. Imam Malik, Abu Hanifa dan Al-Syafi'i serta jumbuh ulama Salaf maupun Khalaf berkata, shalat seseorang tidak batal karena adanya sesuatu yang lewat dihadapannya. Mereka kemudian menta'wilkan hadis itu, bahwa yang dimaksud memutuskan shalat adalah berkurangnya pahala shalat karena perhatian hati dapat buyar karena lewatnya semua itu," imam Abu Bakar ibn al-Arabiy membuat pernyataan bagus mengenai pemahaman jumbuh, termasuk di dalamnya Malikiyah, terhadap hadis di atas dengan mengatakan ulama kita telah melontarkan pendapat yang memuaskan bahwa yang dimaksud "memutuskan shalat" adalah mengurangi kekhusyuan seseorang atau memalingkan perhatiannya dari shalat. Seandainya mengandung pengertian lain, tentu akan digunakan redaksi "membatalkan shalat" karena fitrahnya. Himar juga bisa "memutuskan shalat" karena kebetulan dan kekolotannya. Terbukti ketika dahulu, ia tidak mau pergi. Sedangkan anjing hitam, umumnya hati kita akan merasa jijik, sehingga akan membuat perhatian kita buyar. Warna hitam umumnya sangat kita benci, berbed dengan warna putih. Karena putih terbuat dari cahaya. Karenanya, kita sering galau kalau berada di tempat yang gelap. Jahanampun, konon, berwarna hitam pekat seperti petir. Karena itu pula, pertanda orang yang akan disiksa adalah penggambaran warna hitam pada mukanya. Sedangkan orang akan selamat bertanda digambarkan putih wajahnya." Kita lihat, para ulama mendukung pemahaman Aisyah yang spontan menolak riwayat Abu Dzar dan Abu Hurairah. Mereka telah berupaya meriwayatkan hadis-hadis yang mendukung. Diantara mereka itu adalah al-Hafidz Ibn Abd al-Barr dan az-Zarkasyi.

f. Kritik terhadap Riwayat: "*memenuhi perut dengan nanah daripada memenuhinya dengan syair.*"

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "lebih baik perut salah seorang diantara kamu penuh dengan nanah dan darah, dari pada penuh dengan sya'ir (puisi)."

Ketika riwayat itu sampai kepada telinga Aisyah, ia segera berkomentar: "Abu Hurairah tidak hafal hadis itu selengkapya yang benar adalah bahwa Rasulullah saw bersabda: "lebih baik perut salah seorang diantara kamu penuh dengan nanah dan darah daripada penuh dengan puisi yang menghujatku."

Jabir Ibn Abdillah mendukung tambahan riwayat yang dilakukan oleh Abu Ya'la al- Mushili didalam musnad-nya.<sup>35</sup> dari riwayat-riwayat itu jelaslah, bahwa Abu Hurairah tidak hafal dengan lengkap seperti hafalan Jabir ibn Abdillah dan Aisyah. Karena itu Asisyah menolak riwayatnya, seraya mengatakan bahwa ia tidak hafal hadis itu dengan tepat, kemungkinan yang membuat Aisyah mempertegas penolakannya itu adalah keitdak jelasan hadis Abu Hurairah itu dengan pengakuan Nabi saw sendiri terhadap Hisan ibn *tsabit*<sup>36</sup> yang menekuni bidang kepenyairan. Bahkan beliau pernah mengundangnya untuk mendemonstrasikan sya'irnya. Aisyah meriwayatkan dari bahwa Rasulullah saw membuatkan mimbar dimesjid untuk digunakan Hisan dalam membaca sya'ir-sya'irnya, yang isinya membela beliau. Beliau sendiri bersabda: " *sesungguhnya Allah swtmengukuhkan Hisan dengan Ruh al-Quds, sehingga ia bisa membelaku dengan sya'irnya*.<sup>37</sup>

Dalam masalah ini, cenderung menilai danya kekurangan pada redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia tidak mengkritisi matannya karena ada ketidaksesuaian dengan al-Qur'an atau hadis Nabi saw yang lain. Akan tetapi seandainya riwayat Abu Hurairah itu diikuti, maka apa arti pengakuan Rasulullah saw atas kepenyairan Abdullah ibn Tsabit, yang bahkan beliau membuatkan mimbar untuknya, akan tetapi yang juga perlu digaris bawahi adalah bahwa sya'ir-sya'ir Hisan itu berisi pembelaan atas diri Rasul saw sebagai upaya melawan pelecehan dan penghinaan mereka. Disamping itu, Aisyah sendiri juga termasuk periwayat-periwayat hadis tersebut. Dan mungkin juga, dalam menolak Hadis Abu Hurairah, ia juga mengguakan landasan hadis lain, tetapi tidak diriwayatkan sampai kepada kita.

g. "Kritik terhadap Riwayat: " *berfirasat dengan wanita*"

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah Hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda<sup>38</sup>. " *Ada firasat pada rumah, wanita dan kuda*.<sup>39</sup>

Ketika mendengar hadis itu, spontan Aisyah berang, seraya mengatakan, "Demi zat yang menurunkan al-Furqan kepada Muhammad Rasulullah saw. Beliau tak pernah menyabdakan hal itu. Beliau hanya mengatakan bahwa ahli Jahiliyyah berfirasat dengan semua itu.<sup>40</sup> Ibn Quthaibah juga meriwayatkan hadis senada, dengan menambahkan bahwa Aisyah kemudian membaca ayat: " *Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhil mahfuz sebelum kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (QS. Al-Hadid: 22).

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 388-389.

<sup>36</sup> Lihat al-Ubai, *Ikmal al-Mu'allim*, Juz II, h. 241.

<sup>37</sup> Lihat *Hasyiyah al- Tamhid*, Juz VII, h. 134-135.

<sup>38</sup> Maksudnya beliau meletakkan jari-jari beliau di atas telapak tangan seperti kubah sebagai peragaan bahwa Arasy seperti itu di atas langit.

<sup>39</sup> Lihat *Sunan Abu Dawud*, Nomor 4726

<sup>40</sup> Lihat al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz II, h. 325.

Aisyah benar-benar mengingkari riwayat Abu Hurairah, dan menjelaskan, Abu Hurairah tidak menghafal hadis itu dengan benar setelah dia datang segera menyabdakan bagian terakhir, sehingga ia tidak mendengar bunyi hadis pada bagian permulaan, yaitu Ahlul Jahiliyyah, atau kaum yahudilah melaukan hal itu. Dia juga mengukuhkan penolakannya dengan mengemukakan ayat al-Qur'an, segala musibah telah tertulis didlam *Lauh Mahfuz*, sebelum bumi dan segala isinya tercipta. Demikianlah isi dari ayat itu.

Al-Zarkasyi tampaknya mendukung penolakan Aisyah, dengan menegemukakan larangan berfirasat atau meramalkan sesuatu, atau bahkan keharamannya. Hal ini sejalan dengan beberapa riwayat yang bersumber dari Nabi saw. Di antaranya, apa yang disabdakan oleh beliau: "ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab<sup>41</sup>. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah meminta dirinya dibakar dengan besi panas, tidak pernah meminta suwuk, dan tidak pernah meramalkan sesuatu dengan adanya hal-hal tertentu. Mereka hanya berserah diri kepada Tuhan."<sup>42</sup>

## 2. Kritik Aisyah terhadap riwayat-riwayat selain Abu Hurairah

### a. Kritik terhadap riwayat-riwayat Umar

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Ibn Abbas, ia berkata: "Beberapa orang yang saya pandang mendapatkan ridha Allah, salah satunya adalah Umar, memberikan kesaksian kepadaku, bahwa Nabi Saw melarang melakukan shalat setelah subuh, sehingga matahari terbit dan setelah ashar sehingga matahari terbenam."<sup>43</sup> Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadis senada dari Abu Hurairah r.a.<sup>44</sup>

Ketika riwayat itu didengar oleh Aisyah, ia mengingkarinya, serya mengatakan, Umar melakukan kesalahan. Sebenarnya Rasulullah saw hanya bersabda: "Janganlah kalian memilih waktu matahari terbit untuk melakukan shalat. Dalam hal ini Aisyah sejalan dengan riwayat Abdullah ibn Umar. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kalian memilih melakukan shalat pada waktu matahari terbit dan terbenam."<sup>45</sup> Imam Bukhari juga meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata: "Aku shalat, sebagaimana aku melihat para sahabatku melakukannya, aku melarang kalian semua (para sahabat), memilih melakukan shalat saat matahari terbit dan terbenam."<sup>46</sup>

Bukti lain yang tampaknya mengukuhkan kritiknya itu adalah bahwa dia dan sahabat lain yang meriwayatkannya. Bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan (menghindari) shalat dua rakaat sesuai

---

<sup>41</sup> Lihat al-Syaikh Abdullah ibn al-Shiddiq, *Hasyiyah al-Tamhid*, Juz VII, h. 142.

<sup>42</sup> Lihat *Majmu' Fatawa Ibn Tayyimah*, Juz XVI, h. 434-436.

<sup>43</sup> Lihat Ibn Qayyim, *Tahzib Sunan Abu Daud Wa Idlah Musykatih*, Juz VII, h.94-117.

<sup>44</sup> Al-Syekh Abdullah ibn al-Shiddiq dalam al-Sakhawi, *Hasyiyah al-Maqashid al-Hasanah*, nomor 886.

<sup>45</sup> Lihat Ibn Arabi, *'Aridlah al-Ahwadzi*, Juz XII, h. 182.

<sup>46</sup> Lihat al-Sayuti, *Tadrib al-Rawi*, Juz I, h. 204.

shalat dhuhur. Karena utusan Abd al-Qais, beliau kemudian melakukan sesuai shalat ashar.<sup>47</sup> Rasulullah saw bila melakukan suatu shalat maka beliau akan melanggengkannya. Seandainya larangan shalat setelah subuh dan ashar itu bersifat mutlak, maka tidak mungkin dua rakaat yang tidak sempat beliau lakukan tepat sesuai shalat 'Ashar."<sup>48</sup>

Ketika mendengar Umar bin al-Khatab meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya mayat akan disiksa karena sebagian tangis keluarganya." Lebih lanjut, 'Aisyah berkata: "Cukuplah bagi kalian (untuk membuktikan kesalahan riwayat Umar itu), apa yang disebutkan dalam ayat: "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (Q.S. al-'Anam: 164)."<sup>49</sup>

#### b. Kritik terhadap riwayat-riwayat Ibn Umar

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis, dari Ibn Umar, ia berkata, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Bilal (bertugas) adzan di malam hari. Karena itu makan dan minumlah, sampai Ibn Ummi Maktum melantunkan adzan."<sup>50</sup> Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* mentakhrij sebuah hadis dari 'Aisyah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Ibn Ummi Maktum adalah lelaki buta. Karena itu, bila ia adzan maka makan dan minumlah, sampai Bilal melantunkan adzan." 'Aisyah berkata, Bilal mampu melihat datangnya fajar. Lebih lanjut, ia berkata, Ibn Umar melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadist ini.

'Aisyah telah menjelaskan bahwa Ibn Umar melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis itu, menyebutkan riwayat yang menurutnya lebih besar, dan mengemukakan alasan rasional yang mendukung riwayatnya. Menurutnya, petugas adzan fajar selayaknya bukan orang buta agar ia bisa mengetahui datangnya fajar, karena berkaitan dengan hukum. Berbeda dengan petugas adzan malam, yang tidak berkenaan dengan hukum. Karena tidak harus orang yang sehat matanya. Ibn Ummi Maktum adalah orang buta, sedangkan Bilal adalah orang sehat mata, sehingga mampu melihat dengan jelas. Karena itu, mana yang lebih pantas menjadi petugas adzan fajar? (tentu saja Bilal). Memang mungkin ada yang menyangka dengan mengatakan bahwa Ibn Ummi Maktum mungkin disertai orang yang mampu melihat dengan baik, yang akan memberitahukan kepadanya perihal datangnya fajar. Tetapi sanggahan ini akan dijawab dengan menyatakan hal itu memang mungkin, tetapi sulit dibuktikan. Sebab tidak ada alasan untuk menjadikan orang yang mampu melihat dengan baik sebagai petugas adzan malam, dan menjadikan orang buta sebagai petugas

---

<sup>47</sup> Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, Juz XVII, h. 35-36, *Sunan Abu Daud*, nomor 5051 dan *Sunan al-Tirmidzi*, Juz XII, h. 288 dan Juz XIII, h. 23.

<sup>48</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidzi*, Juz XII, h. 217-219. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunannya*, nomor 4723 dan Ibn Majah dalam sunannya, nomor 193.

<sup>49</sup> Lihat Ibn al-Shidiqi, *Hasyiyah al-Tamhid*, Juz VII, h. 140.

<sup>50</sup> Lihat silsilah al-Hadist al-Dla'ifah wa a-Maudlu'ah karya al-Albani, nomor 343. Hadis ini di nilai maudlu'. Lihat juga al-Mathani, *Tadzkirah al-Maudlu'at*, h. 86.

adzan fajar. Sebab itu masih membutuhkan orang lain yang akan memberitahukan kepadanya perihal datangnya fajar. Alasan seperti ini jelas menunjukkan kekuatan riwayatnya.

Selanjutnya, Imam an-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadis dari Ibn Umar, bahwa Nabi saw. berdiri di tepi lubang bekas sumur Badar, tempat pembuangan mayat-mayat musyrikin. Lalu beliau bersabda: "Apakah kalian telah membuktikan, bahwa apa yang dijadikan oleh tuhan benar?" lalu beliau bersabda lagi: "Mereka sekarang mendengar apa yang baru saja aku katakan."

Kemudian riwayat itu diberitahukan kepada Aisyah. Lalu ia berkomentar: "Ibn Umar melakukan kesalahan. Yang benar, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui, bahwa apa yang dulu aku katakan kepada mereka adalah benar." Setelah itu ia membacakan ayat: "*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar, dan (tidak pula) menjadikan orang-orang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.* (Surat an-Nahl: 80-81).<sup>51</sup>

'Aisyah menyalahkan riwayat Ibn Umar meskipun keduanya sama-sama tidak hadir di Badar. Ibn Umar mendapatkan riwayat itu dari orang mengikuti perang Badar itu, misalnya ayahnya sendiri, Umar bin al-Khattab. Imam Bukhari, dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Thalhah, bahwa Nabi saw. Pad perang badar memerintahkan agar gembong-gembong Quraisy yang terbunuh dibuang ke lubang-lubang sumur di Badar. Kemudian beliau memanggil nama mereka satu persatu sekaligus nama orang tua mereka: "Wahai Fulan bin Fulan, Wahai Fulan bin Fulan. Apakah kalian menyesal tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya: Kami telah membuktikan kebenaran janji-Nya. Apakah kalian telah pula telah membuktikan janji Tuhan? Lalu Umar bertanya: "Apakah Tuhan berbicara dengan jasad-jasad yang sudah tidak bernyawa?" Beliau menjawab: "Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, kalian tidaklah lebih mendengar apa yang aku katakan dari pada mereka."<sup>52</sup>

Tetapi 'Aisyah r.a melihat adanya kontradiksi antara riwayat itu dengan firman Allah swt. Ayat-ayat itu jelas mengakui, bahwa Muhammad tidak akan dapat menjadikan orang-orang yang telah mati mendengar apa yang dikatakannya, tidak bisa menjadikan orang tuli mendengar apa yang dikatakannya, dan tidak bisa menjadikan orang-orang buta melihat, bila mereka telah memilih jalan yang sesat. Kemudian hal-hal indrawi ini ditarik kepada hal-hal abstrak, sehingga ia menyamakan orang kafir dengan orang yang telah mati, orang buta ataupun orang tuli, karena ia selalu bersikeras dengan kealpaan dengan kesesatannya. Sedang orang mukmin disamakannya dengan orang yang

---

<sup>51</sup> Lihat Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IX, h. 42-45.

<sup>52</sup> Lihat *Shahih Bukhari*, Juz VI, h. 270.

mash hidup, orang yang sehat pandangan pendengaran, karena keimanannya terhadap apa yang didengar dan dilihatnya. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. Dalam memberitahukan kepada kita bahwa rasul memiliki kebiasaan, setelah Allah memberikan kemenangan kepada mereka dan menghancurkan para musuh, mereka keluar menuju tempat kehancuran para musuh itu, lalu mereka berseru dengan nada-nada yang menyakitkan dan nada penyesalan. Misalnya, pemberitahuan mengenai keberadaan Nabi Shaleh dan kaumnya: "*Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai Kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu, tapi kamu tidak menyukai orang-orang yang member nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat."*(QS.al-A'raf:78-79).

Begitu pula dengan kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya: "*Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergimpangan dirumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib, mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: ' Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir? (Qs al-A'raf: 91-93). Pembicaraan Nabi SAW. Kepada orang-orang kafir yang terbunuh di Badar tidak jauh berbeda dengan pembicaraan Shaleh dan Syu'aib kepada kaumnya, setelah mereka mengalami kehancuran. Tetapi, apakah *khithab* itu berakibat lanjut pada kemampuan mendengar dan mendengarkan, dan kemampuan itu ditujukan kepada jasad atau kepada ruh? Barangkali, ada sementara sahabat, semisal Abdullah bin Umar memahaminya, sebagai khithab yang ditujukan kepada jasad. Sehingga ia membenarkan bahwa mayat-mayat itu dapat mendengarkan pembicaraan Nabi saw. Sedangkan 'Aisyah, memahaminya sebagai khithab yang di tujukan kepada ruh, sehingga beliau mengingkari hal itu. Dan inilah yang tampaknya membuat beliau menyalahkan ibn Umar.<sup>53</sup>*

#### c. Kritik Terhadap Riwayat Jabir.<sup>54</sup>

Ya'qub bin Sufyan al-Farawiy meriwayatkan sebuah Hadis dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata saya menghadap Aisyah lalu berkata: "Wahai Ibu, Jabir bin Abdillah pernah berkata : (kewajiban mandi dengan) air diakibatkan (karena keluarnya) air (mani). " Lalu beliau berkomentar : "Jabir telah membuat kesalahan. Apakah dia lebih tahu dibanding diriku mengenai Rasulullah saw?" Sebenarnya beliau bersabda: "Bila suatu alat kelamin telah melampaui alat kelamin lain (yakni bersetubuh), maka telah diwajibkan mandi. Apakah hal itu (bersetubuh tanpa mengeluarkan air mani) mewajibkan rajam, tetapi tidak mewajibkan mandi."

<sup>53</sup> Lihat *Shahih Muslim*, Juz XII, h. 139.

<sup>54</sup> Lihat Mahmud Abu Rayyah, *Adlwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, h. 278.

Jabir bin Abdullah meriwayatkan hadis di atas, yang memberikan pengertian kewajiban mandi karena keluarnya mani, baik disebabkan bersetubuh atau tidak. Inilah sebuah redaksi yang amat halus dari Nabi saw. Akan tetapi, tatkala hadits itu diriwayatkan Jabir dengan maksud menegaskan tidak wajibnya mandi akibat setubuh yang tidak mengeluarkan mani, maka Aisyah segera menolaknya. Aisyah menilai, bahwa Jabir telah melakukan kesalahan, dan kemudian mendatangkan hadits lain, yang juga dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Bila suatu kelamin telah melampaui kelamin lain (bersetubuh), maka telah wajib mandi.<sup>55</sup>

Ketika mandi akibat mengeluarkan mani (yakni setubuh yang mengeluarkan mani) merupakan keringanan hukum (rukhsah) pada masa permulaan Islam. Tetapi kemudian dinasakh.<sup>56</sup> Tampak, sebagian sahabat menganggapnya dinasakh. Hal inilah yang membuat Aisyah meriwayatkan hadits lain, yang diiringinya dengan argumen rasional, yaitu kalau setubuh yang tidak mengeluarkan mani mewajibkan hukuman, maka mengapa tidak mewajibkan mandi. Dan apa yang mewajibkan mandi, tetapi tidak mewajibkan hukuman?

d. Kritik terhadap penafsiran Ka'bah al-Ahbar mengenai Ayat "ru'yah."

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits, dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata, saya berkata, kepada Abu Dzar:" seandainya aku dapat menyaksikan Rasulullah saw, maka aku akan bertanya kepada beliau. "Ia bertanya: "Apa yang engkau tanya kepada beliau?" Aku menjawab: "Aku akan menanyakan , apakah engkau melihat tuhan." Abu Dzar berkata: "Aku telah menanyakan hal itu."Jawab beliau: "Aku melihat cahaya."<sup>57</sup>

Di dalam Al-Qur'an, berkenaan dengan mi'raj, Allah swt. berfirman: "kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat, maka jadilah dia dekat (dengan Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambanya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (Musyrikin Makkah) hendak membantunya tentang apa yang dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (Qs. An-Najm:8-13).

Persoalannya, apakah Rasulullah saw. melihat Tuhan pada malam Mi'raj? Mungkin pertanyaan seperti telah dilontarkan sejak masa sahabat. Karena itu, Abdullah bin Syaqq salah seorang tabi'in berharap dapat melihat Nabi Saw. Agar bisa menanyakan hal itu langsung kepada beliau. Tetapi Abu Dzar mengatakan pernah menanyakan soal itu, dan jawab Nabi saw. adalah: "Aku melihat cahaya." Artinya , beliau tidak menjawab, benar saya melihat-Nya. dua pertanyaan ini jelas berbeda.

---

<sup>55</sup> Lihat al-Qasimi, *Musykilat al-Hadits al-Nabawiyah Wa bayanuha*, h. 48-58.

<sup>56</sup> Lihat *Sunan Ibn Majah*, nomor 1511.

<sup>57</sup> Lihat al-Syakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, nomor 892.

Ka'ab al-Ahbar menafsirkan ayat-ayat di atas, dengan mengartikan ru'yah sebagai ru'yah terhadap Allah swt. Imam Turmurdzi meriwayatkan, bahwa Ka'ab menceritakan kepada Abdullah bin Abbas, seraya berkata: "sesungguhnya Allah member ru'yah dan kalam-Nya kepada Muhammad dan Musa. Dia berbicara kepada Musa dua kali, sedang Muhammad melihat-Nya juga dua kali."<sup>58</sup> Riwayat ini memang tidak membatasi sikap Ibn Abbas. Tetapi riwayat itu menyebutkan, bahwa Masruq<sup>59</sup> hadir di majlis itu, kemudian datang kepada 'Aisyah menanyakan, apakah Nabi saw. melihat Tuhan. Di dalam riwayat itu dijelaskan, bahwa Masyruk membaca konsep ru'yah itu dari Ka'ab.

Yang jelas, Masruq datang kepada 'Aisyah, menanyakan apakah Muhammad saw. Melihat Tuhan? 'Aisyah menjawab: "Merinding bulu kudukku mendengar pertanyaanmu itu. Mana di antara tiga hal, yang jika ada orang menceritakannya kepadamu, maka ia telah berdusta? (Atau) barang siapa yang mengatakan salah satunya, maka ia telah membuat kedustaan yang besar terhadap Allah swt."

Mengenai yang pertama, 'Aisyah berkata: "siapa yang menceritakan kepadamu, bahwa melihat Tuhannya, maka ia telah berdusta, (atau) telah membuat kedustaan yang besar terhadap Allah swt." Lalu Masyruk berkata: Sebentar, jangan tergesa-gesa seperti itu, wahai Ibuku. Bukankah Allah swt. berfirman: "Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat-Nya (dalam pengertian Masruq) di afuk yang terang. (Qs at-Takwir:23)." Bukankah Allah swt. Juga berfirman:" dan sesungguhnya Muhammad telah melihat-Nya (dalam pengertian Masruk) pada waktu yang lain." (Qs an-Najm:13).

Aisyah menjawab: "Sayalah yang pertama hal itu kepada Rasulullah saw. Tetapi beliau menjawab: "Dia (yang aku lihat itu) adalah Jibril. Aku belum pernah melihatnya dalam wujudnya yang asli kecuali dua kali itu saj. Saya melihatnya turun dari langit, sungguh agung bentuknya, sehingga memenuhi jarak antara langit dan bumi". Kemudian 'Aisyah berkata: "apakah engkau tidak tahu, bahwa Allah swt. berfirman: 'Dia tidak dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat semua itu, dan Dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am: 108).' Apakah engkau juga tidak tahu, bahwa Allah swt. berfirman: "Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizing-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (QS. As-Syura: 5)?"

Mengenai yang kedua, 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam

---

<sup>58</sup> Lihat al-Ajaluni, *Kasyf al-Khafa'*, nomor 2101. Lihat juga al-Sayuti, *al-Jami' al-Shagir*, dan al-Manawi, *Faidl al-Qadir*, nomor 453.

<sup>59</sup> Ia adalah Abdullah Ibn Ubai ibn Malik al-Khazraji Abu al-Hubabah, yang lebih dikenal dengan Ibn Salul, nama Salul adalah neneknya dari jalur ayahnya. Ia adalah pemuka kaum Khazraj di akhir kejahiliyahan mereka. Ia memeluk Islam karena menyembunyikan identitas diri semata, setelah peristiwa Badar.

rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan di usahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)” ia juga membaca ayat: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. An- Naml: 65).

Sedang mengenai yang ketiga Aisyah berkata: “dan siapa yang menceritakan kepadamu, bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu yang ada di dalam Kitabullah maka ia telah berdusta.” Kemudian dia membaca ayat: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadmu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah: 67)<sup>60</sup>

Dari argumen ‘Aisyah itu jelaslah, bahwa dia tidak mengetahui ru’yah Muhammad saw, terhadap Tuhan pada malam Mikhraj. Bahkan dia sangat mengingkarinya dengan mengemukakan dalil-dalil ayat al-Qur’an. Dia menafsirkan ayat 13 surat An-Najm, bahwa Muhammad saw. melihat Jibril dalam rupanya yang asli, sebanyak dua kali dan dia meriwayatkan penafsirannya itu dari Nabi saw demikian pula penafsiran yang dilakukan oleh Abu Hurairah, yang mengartikan, bahwa Muhammad saw melihat Jibril.<sup>61</sup> Sedang Ibnu Abbas, tampaknya mengakui adanya ru’yah itu, hanya saja beliau mengatakan: “dia melihat dengan hatinya.”<sup>62</sup> Sementara itu, Ibnu Khujaimah menyalahkan ‘Aisyah yang mengatakan, bahwa ‘Aisyah meriwayatkannya dari Rasulullah saw sendiri. Ibnu Khuzaimah berdalih, bahwa beliau ketika itu menjawab berdasarkan kadar kemampuan akal ‘Aisyah. Namun Az-Zarkasyi menyanggah pendapat ini, dengan alasan, bahwa riwayat yang senada dengan riwayat ‘Aisyah itu juga diriwayatkan oleh yang lain secara marfu. Sebab At-Thabariy di dalam tafsirnya dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas’ud<sup>63</sup>

### KRITIK MATAN MENURUT SAHABAT LAIN

---

<sup>60</sup> Ia adalah Abdullah ibn Abdullah ibn Ubai ibn Malik al-Anshari al-Kahzraji. Ia turut menyaksikan peristiwa Badar, Uhud dan Khandaq dan peristiwa-peristiwa penting umumnya bersama Rasulullah saw.

<sup>61</sup> Lihat Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IX, h. 403-409.

<sup>62</sup> Ia adalah al-Qadli Abu Bakar Muhammad ibn al-Thayyib ibn Muhammad al-Baqillani, termasuk tokoh kalam terkemuka. Kepadanyalah tercapai puncak madzhab Asy’ari. Ia lahir di bashirah, lalu ia tinggal di Bagdad dan wafat disana. Ia dikenal dengan kemampuan istimbath yang bagus dan kemampuan masalah dengan cepat. Ia juga belajar Hadis, menulis banyak karya, baik dalam ilmu kalam maupun yang lain. Karyanya antara lain I’jaz al-Qur’an, Daqa’iq al-Kalam dan al-Istbshar.

<sup>63</sup> Ia adalah Abdul Malik ibn Abdullah ibn Yusuf al-Juani al-Naisaburi, Imam al-Hamarain, Abu al-Ma’ali, seorang teolog, ahli Ushul dan seorang Faqih mazhab Syafi’i. karyanya antara lain al-mathlab Fi Dirayah al-Madzhab, Fi al-Fqh al-Syafi’i, al-Syamil Fi Ushul al-Din dan al-Burhan Fi Ushul al-Faqh. Ia wafat tahun 478H/ 1085.

Tak pelak lagi, bahwa kritik matan yang diriwayatkan dari 'Aisyah lebih banyak jumlahnya dibanding dengan yang diriwayatkan dari sahabat lain. Karna itulah, mengenai kritik matan yang dilakukan 'Aisyah, disajikan pada pokok bahasan tersendiri. Di antaranya:

## 1. Kritik Matan menurut Amirul Mukminin Umar bin Khatib

Fatima binti Qais<sup>64</sup> meriwayatkan bahwa suaminya Abu Amr bin Hafah keluar bersama Ali bin Abi Thalib menuju Yaman. Sesampainya di sana, suaminya mengirimkan seorang utusan untuk menyampaikan talak terakhir kepadanya, dan memerintahkan agar anggota keluarga suaminya itu memberi nafkah untuknya. Tetapi mereka justru mengatakan: "kamu tidak berhak menerima nafkah, kecuali bila engkau hamil." Fatimah pun datang menghadap Nabi saw. Melaporkan hal tersebut. Ternyata Nabi saw. justru bersabda: "Engkau tidak berhak menerima nafkah dan tempat tinggal."

Umar menolak riwayat itu, karena dipandang menyimpang dari apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Umar memberikan keputusan, bahwa wanita yang ditalak tiga, tetap berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Dia berkata: "Kami tidak akan meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul karena semata ada riwayat dari seorang wanita, yang kami tidak tahu, ia menghafal ayat itu atau tidak."

Kemungkinan yang dimaksud Umar dengan ayat al-Qur'an itu adalah firman Allah swt.: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (QS. ath-Thalaq: 1)."

Ayat-ayat di atas secara khusus diperuntukkan bagi wanita yang bertalak *raj'i*. Sedangkan di dalam ayat lain, kita temukan hukum yang lebih umum, baik talak *raj'iy* maupun tidak, yaitu firman Allah swt: "Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sehingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. ath-Thalaq:6). Dan di dalam ayat itu tidak dijelaskan, bahwa wanita itu tidak berhak menerima

---

<sup>64</sup> Lihat Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Juz IX, h. 408.

nafkah kecuali bila hamil, tetapi menegaskan, nafkahnya harus diberikan sampai ia melahirkan. Sebab 'iddahnya baru habis sesuai melahirkan.

Sedangkan yang dimaksudkannya dengan Sunnah Rasul, barangkali adalah metode yang digunakan oleh Nabi saw. Secara umum, mengambil pengertian dari al-Qur'an dan tidak menyimpang darinya. Atau maksudnya, dia pernah mendengar Nabbi saw. menyabdakan hal yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Fatimah binti Qais itu, yakni dia mendengar Nabi saw. bersabda: "Ia berhak menerima nafkah dan tempat tinggal."

Sebenarnya bukan Umar sendiri yang menolak riwayat Fatimah binti Qais, melainkan 'Aisyah r.a. juga tidak menerima riwayatnya itu. Beliau pernah berkata: "Selayaknya Fatimah tidak menuturkan hal itu". Yakni riwayatnya "Ia tidak berhak menerima nafkah dan tempat tinggal."<sup>65</sup>

Kemungkinan yang menyebabkan kesalahan periwayatan itu adalah bahwa ia meminta izin kepada Nabi saw. Untuk keluar dari rumah keluarga, karena suatu alasan. Lalu beliau mengizinkannya. Hal ini disangkanya, Nabi saw. tidak memberikan hak tempat tinggal untuknya. Setelah diizinkan, ia bertanya kemana harus pindah. Nabi saw. menunjukkan kepadanya agar pindah ke rumah Ibn Ummi Maktum, seorang lelaki buta, sehingga tidak bisa melihatnya saat berganti pakaian.<sup>66</sup> Dan kemungkinan karena ia memahami hal itu berdasarkan dugaan semata, atau karena lupa, maka ia menyertakan ketidakberhakannya atas nafkah bersama atas tempat tinggalnya. Wallahu'alam.

## 2. Kritik Matan menurut Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib

Abdullah bin Mas'ud ditanya tentang seorang laki-laki yang menikah, tetapi belum memastikan berapa mahar yang akan diberikannya, juga belum pernah menyetubuhi istrinya, sampai meninggal. Ia menjawab: "Wanita itu berhak menerima mahar *mitsil* (yakni sepadan dengan jumlah mahar yang diterima oleh ibunya, atau saudari-saudarinya), tanpa kurang dan lebih. Ia harus ber'iddah dan tetap mendapatkan warisan." Mendengar jawaban itu, Ma'qal bin Sinan al-Asyja'iy<sup>67</sup> berdiri, lalu berkata: "Rasulullah saw. memberikan putusan terhadap Buru' bin Wasyiq, salah seorang wanita dari kami, seperti itu." Spontan, Ibn Mas'ud girang, karena ia tahu, bahwa fatwanya sesuai fatwa Rasulullah saw<sup>68</sup>.

Berkenaan dengan kewajiban 'iddah dan haknya memperoleh warisan memang tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi mengenai masalah, apakah ia berhak menerima mahar *mitsil* atau

---

<sup>65</sup> Lihat Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz X. h. 508.

<sup>66</sup> Lihat *Sunan Abu Daud*, nomor 4717. Lihat pula Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz VII, h. 225.

<sup>67</sup> Lihat *ibid*. Mengenai hadis ini, pada Juz IV, h. 293, ia mengatakan sanadnya hasan.

<sup>68</sup> Lihat Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz VII, h. 225

tidak, terjadi perbedaan pendapat. Ibn Mas'ud memilih yang pertama sedang Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Umar dan Zaid Tsabit memilih yang kedua.<sup>69</sup>

Ali bin Abi Thalib tidak hanya mengingkari hak wanita itu atas mahar, tetapi juga menolak pemberitahuan Ma'qal bin Sinan, dan mengkritik riwayatnya. Ia berkata: "perkataan A'rabiyy yang bertentangan dengan Kitabullah itu tidak bisa diterima."<sup>70</sup>

Dengan demikian, alasan Ali menolak riwayat itu adalah karena bertentangan dengan al-Qur'an. Barangkali ayat yang dimaksudkannya adalah firman Allah swt: "Tidak ada kewajiban membayar mahar atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu *mut'ah* (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 236)." Di dalam ayat itu dijelaskan, bahwa wanita yang dicerai sebelum disetubuhi dan belum ditentukan maharnya tidak berhak menerima mahar. Hal ini telah menjadi kesepakatan ulama (*ijma*).

Yang jelas, wanita yang ditinggal mati suaminya, sama dengan wanita yang ditalak, bahkan hukumnya juga begitu. Sebab suami yang menceraikan istrinya, sengaja menceraikan berdasarkan keinginannya sendiri, tetapi tidak demikian halnya dengan suami yang meninggal. Paling tidak, keduanya memiliki kesamaan, sama- sama belum melakukan setubuh dan belum menentukan mahar. Karena itu, yang diwajibkan dan yang diperintahkan adalah memberikan *mut'ah*, bukan mahar.<sup>71</sup>

### 3. Kritik Matan Menurut Abdullah Bin Mas'ud

Para sahabat berbeda pendapat dalam menta'wilkan ayat *ad-Dukhan*, yakni yang ada pada firman Allah swt: "maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling dari padanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila." Sesungguhnya (kalau) Kami akan menyelapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali ingkar. (ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. (QS. Ad-Dukhan: 10-16)."

---

<sup>69</sup> Lihat *ibid.*, h. 225-226.

<sup>70</sup> Lihat *Sunan Abu Daud*, nomor 3963.

<sup>71</sup> Lihat al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, nomor 1322.

Pendapat pertama, menyatakan bahwa *Dukhan* itu adalah termasuk tanda hari kiamat, yang belum pernah terjadi sebelumnya dan terjadi selama empat puluh hari serta memenuhi ruang antara langit dan bumi. Adapun orang Mukmin, akan terkena *Dukhan* itu seperti terkena selesma. Sedang orang kafir dan orang keji, *Dukhan* itu akan memasuki hidung, menyumbat pendengaran dan membuat sesak dada mereka. Dia merupakan luapan asap dari Jahannam di hari kiamat. Khuzaifah bin Asid al- Ghifariy<sup>72</sup> meriwayatkan bahwa Nabi saw. muncul di hadapan para sahabat tatkala mereka sedang memperbincang hal itu. Nabi saw bertanya: “apa yang sedang kalian bicarakan?” mereka menjawab “kami sedang membicarakan hari kiamat” lalu beliau bersabda: “Kiamat itu tidak akan terjadi, kecuali sebelumnya kalian menyaksikan sepuluh tanda” kemudian beliau menyebutkan *Dukhan* itu, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari arah barat, turunnya Ya’juj Ma’juj, turunnya Isa bin Maryam, terajadinya tiga gerhana sekaligus, yaitu gerhana di timur, di barat dan di kepulauan Arab dan yang terakhir adalah keluarnya api dari Yaman yang akan memaksa orang-orang untuk berkumpul di padang Makhsyar. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Furat al- Qazzaz, dari Abu ath-Thufail dari Hudzaifah bin Asid al- Ghifariy secara marfu’. Sedangkan Abdul Aziz bin Rafi’ meriwayatkannya dari Hudzaifah secara mauquf, bukan dari perkataan Nabi saw. Namun yang jelas, kedua bentuk riwayat itu ada di dalam kitab Shahih Muslim.<sup>73</sup>

Yang perlu digaris bawahi adalah pendapat seperti ini dikenal luas pada masa sahabat, baik disandarkan kepada Nabi saw. (marfu’) maupun disandarkan kepada sementara sahabat (mauquf). Pendapat kedua, bahwa Abdullah bin Mas’ud memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini bisa dibuktikan, bahwa tatkala ada seseorang datang kepadanya, lalu bertanya: “wahai Abu Abdurrahman ada tukang cerita yang menceritakan datangnya hari kiamat. Ia menduga, bahwa ayat *Dukhan* akan terjadi. *Dukhan* itu memasuki lubang-lubang hidung orang kafir. Sedang terhadap orang-orang mukmin *Dukhan* itu akan menyerang mereka hany seperti selesma. Saat itu, Ibn Mas’ud sedang berbaring. Mendengar pertanyaan seperti itu, ia bangkit dengan nada berang, lalu berkata: “Wahai Manusia, bertaqwalah kalian kepada Allah. Siapa diantara kalian mengetahui sesuatu, maka katakanlah sesuai dengan pengetahuannya itu. Dan siapa di antara kalian tidak mengetahuinya, maka katakanlah: ‘Allah lah yang tahu’, terhadap persoalan yang tidak diketahuinya. Sebab Allah Azza Wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya: “Katakanlah (hai Muhammad): ‘Aku tidak memita upah sedikitpun kepada kamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-adakan.” (QS. Shad: 86).

Mula-mula, Ibn Mas’ud melarang seseorang memaksa diri untuk menjawab persoalan yang tidak diketahuinya. Setelah itu ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw tatkala menyaksikan sesuatu yang tidak beliau kehendaki ada pada diri seseorang, maka beliau akan berdoa: ‘Ya Allah,

---

<sup>72</sup> Lihat al-Khatthabi, *Ma’alim al-Sunan*, ditahqiq oleh al-Syeikh Muhammad Hamid al-Faqiy, Juz V, h. 421-422.

<sup>73</sup> Imam Malik *Al-Muwaththa’* dan al-Zaqani, *Syahnya*, Juz IV, h. 86.

ujilah mereka dengan tujuh tahun paceklik yang pernah Engkau ujikan pada kaum Yusuf.<sup>74</sup> Setelah itu, mereka akan di timpa tujuh tahun peceklik, yang menghabiskan segala sesuatu, sehingga mereka terpaksa makan kulit dan bangkai karena terlalu lapar. Kemudian beliau memandang ke langit dan melihat sejenis kabut. Sufyan pun datang menghampiri beliau, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, engkau datang memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah swt dan bersilatullah. Tetapi kini kaummu hancur oleh musibah paceklik itu. Karena itu, doakanlah mereka.'"

Kemudian Ibn Mas'ud membacakan ayat: "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu, sesungguhnya kami akan beriman, bagaimanapun mereka akan menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang member penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya, dan berkata, dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila. Sesungguhnya(kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali ingkar.'" (QS. ad-Dukhan: 10-15) Ia berkata; "Apakah adzab akhirat akan dikurangi? "setelah itu, ia membacakan ayat: "(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi alasan." (QS. Ad-Dukhan: 16). Ia berkata: "Hantaman itu terjadi pada perang Badar. Dengan demikian telah berlalu tanda Dukhan, hantaman keras siksaan yang berkepanjangan<sup>75</sup> dan ayat tentang Rum.<sup>76</sup> Demikianlah peringatan dari Allah Swt.<sup>77</sup>

#### 4. Kritik Matan Menurut Abdullah bin Abbas

- a. Mengetahui wudhu karena memakan sesuatu yang tersentuh api.

Nabi saw memerintahkan berwudhu karena memakan sesuatu yang tersentuh api,<sup>78</sup> tetapi kemudian menasakhkannya.<sup>79</sup> Namun ada beberapa sahabat yang masih meriwayatkan yang pertama, karena mereka tidak mengetahui adanya nasakh itu. Mereka masih tetap berpendapat wajib wudhu karena memakan Sesuatu yang tersentuh api. Di antara kelompok sahabat yang berpendapat seperti itu adalah Abu Hurairah.

Argumen yang melandasi kritiknya itu adalah bahwa makanan yang halal tidak mungkin menyebabkan batalnya wudhu. Ia berkata: "Apakah aku harus berwudhu karena memakan yang di dalam al-Qur'an dinyatakan halal hanya karena tersentuh api?", mendengar kritik itu, Abu Hurairah

---

<sup>74</sup> Lihat Ibn al-Jauzi, *al-Maudlu'at*, Juz III, h. 109-111.

<sup>75</sup> Lihat Ibn al-Qayyim, *al-Manar al-Munif*, h. 133.

<sup>76</sup> Lihat *Sifr al-Khuruj*, Juz 20, h. 5, *Sifr al-Adad*, Juz 14, h. 18 dan *Sifr al-Tatsiniyah*, Juz 23, h. 2.

<sup>77</sup> Lihat *Mushad al-Imam Ahmad*, Juz II, h. 367.

<sup>78</sup> Lihat al-Sakhawi, *al-Maqashid al-Hasanah*, nomor 1209.

<sup>79</sup> Lihat Ibn al-Jauzi, *al-Maudlu'at*, Juz III, h. 218-219.

mengambil beberapa butir kerikil yang ada dalam genggamanku ini, bahwa Rasulullah saw benar-benar bersabda: “Berwudhulah kalian karena (memakan) sesuatu yang tersentuh api.”<sup>80</sup>

Ibnu Abbas mendengar Abu Hurairah meriwayatkan hadis itu lagi pada kesempatan yang lain, lalu ia mengatakan: “Apakah aku harus berwudhu karena mandi air hangat?” di sini ia menunjukkan kritiknya dengan argumen lain, yaitu seandainya wudhu batal akibat benda yang tersentuh api, maka wudhu juga batal akibat menggunakan air hangat.” Akan tetapi Abu Hurairah memandang bahwa kritiknya itu juga bertentangan dengan nash yang dipegangnya. Karena itu ia berkata: “Wahai saudaraku, jika engkau mendengar hadis dari Rasulullah saw, maka janganlah engkau membuat-buat pemisalan.”<sup>81</sup>

b. Mengenai penafsiran ayat: “Istri-istrimu adalah ladang bagimu.”

Allah swt berfirman: “Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 223).

Nafi’, bekas budak Ibn Umar, meriwayatkan dari Ibn Umar, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar yang menyetubuhi istrinya melalui duburnya. Hal itu membuat masyarakat gempar. Lalu turunlah ayat itu, sebagai bentuk keringanan, yakni suami diperbolehkan menyetubuhi istrinya melalui duburnya.<sup>82</sup>

Mendengar pernyataan itu, Ibn Abbas lalu menjelaskan sebab turun ayat itu bukanlah karena seorang suami dari Anshar yang ingin melakukan setubuh melalui jalan belakang, dan ayat ini sebagai pengakuan. Tetapi, ayat ini turun berkenaan dengan seorang lelaki Anshar yang ingin menyetubuhi istrinya dari depan, samping dan belakang, namun tetap pada tempat yang semestinya. Ayat ini turun dalam rangka memberi pengakuan praktek seperti ini.

Bukti lain yang mengukuhkan kritik Ibn Abbas adalah riwayat dari Jabir Ibn ‘Abdillah yaitu bahwa kaum Yahudi mengatakan: “Bila seorang menyetubuhi istrinya dari belakang, maka anaknya bermata juling.” Kemudian turunlah ayat di atas, sebagai penolakan atas anggapan mereka itu.<sup>83</sup> Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: “Terkutuklah orang yang menyetubuhi melalui lubang belakang.”<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat Sakhwi, *al-Maqashid al-Hasanah*, nomor 206.

<sup>81</sup> Lihat al-Sah’ani, *Taudlil al-Afkar*, Juz II, h. 95-97 dan Ibn Iraq, *Tanzih al-Syari’ah al-Marfu’ah*, Juz I, h. 6-7.

<sup>82</sup> Lihat Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz XIII, h. 166.

<sup>83</sup> Lihat *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h. 167, *Shahih Muslim*, Juz XV, h. 14 dan, Juz X, h. 292. Di Juz XV, h. 15. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis semisal, dari Sa’d dan *Sunan al-Tirmidzi* Abu Sai’d al-Khudri. Al-Thirmidziy di kitab yang sama juga meriwayatkan hadis semisal dari Sai’d.

<sup>84</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidziy*, Juz VIII, h. 183.

Imam Malik telah menjelaskan argumentasi Ibn Abbas. Ketika ditanya tentang masalah itu, ia menjawab: “Bukanlah kalian orang Arab? Al-Harts itu artinya tidak lain tempat menanam benih.”<sup>85</sup>

c. Mengenai Ru'yah Rasulullah terhadap Jin dan pembacaan al-Qur'an di hadapan mereka.

Allah swt berfirman: “Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan Jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) member peringatan.” (QS.al-Ahqaf: 29).

Ada perbedaan pendapat mengenai apakah Nabi saw. Melihat jin dan membaca al-qur'an dengan maksud memperdengarkannya kepada mereka atau tidak. Pendapat pertama, mengatakan bahwa beliau melihat mereka dan membacakan al-Qur'an kepada mereka. Para sahabat pernah kehilangan jejak Rasulullah saw pada suatu malam, tatkalah masih berada di Makkah. Mereka sangat menghawatirkan beliau. Tetapi sesaat kemudian, beliau tiba dengan wajah berseri-seri dan mengatakan bahwa beliau baru saja didatangi oleh utusan dari jin. Beliau kemudian datang kepada mereka untuk membacakan al-qur'an. Nabi saw ketika itu pergi bersama para sahabat, sehingga mereka bisa menyaksikan jejak-jejak jin dan bekas api. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibn Masu'd.<sup>86</sup>

Pendapat kedua mengatakan, bahwa beliau tidak membacakan al-qur'an dan tidak melihat jin. Ini adalah pendapat Ibn Abbas. Ia menuturkan bahwa Nabi saw pergi bersama para sahabat, hendak menuju pasar' Ukkadz, antara para setan dan berita langit terhalang. Karena itu, para setan mengirimkan utusan untuk melihat apa gerangan yang menghalangi sekelompok jin menuju Tihamah untuk menemui Nabi saw., yang waktu itu sedang shalat subuh bersama para sahabat. Tetapi ketika mereka mendengar bacaan al-qur'an, mereka diam, lalu berkata: “pasti inilah yang menghalang antara kalian dengan berita langit.’ Saat itulah, mereka bergegas menjumpai kawan-kawan mereka, lalu berkata: “Wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur'an yang menakjubkan, yang menunjukkan kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan Kami.” Dan Allah swt menurunkan firman kepada nabi-Nya: “Katakanlah (Wahai Muhammad): telah diwahyukan kepadaku, bahwasanya sekumpulan jin telah mendengar (al-Qur'an).” Lebih lanjut, Ibn Abbas mengatakan: “yang diwahyukan kepada beliau adalah perkataan jin itu.”<sup>87</sup>

Kemungkinan, dengan perkataannya itu, Ibn Abbas ingin menolak riwayat yang berbeda dengan riwayatnya, karena bertentangan dengan al-Qur'an. Secara tekstual, bahwa Allah swt menghadapkan serombongan jin kepada Nabi saw yang membaca dengan maksud memperdengarkannya kepada mereka. Nabi saw., di tempat lain diperintahkan untuk menyampaikan

<sup>85</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidziy*, Juz X, h. 288 dan *Sunan Abu Daud*, nomor 5013.

<sup>86</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidziy*, Juz X, h. 288.

<sup>87</sup> Lihat *ibid.*, h. 289 dan *Sunan Abu Daud*, nomor 5015.

wahyu yakni ada serombongan jin yang mendengarkan bacaan al-Qur'an. Inilah pengertian yang diberikan oleh ayat-ayat itu.

d. Mengenai hadis: anak zina yang terkeji di antara tiga individu

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis secara marfu', bahwa anak zina yang terkeji di antara tiga individu itu, tetapi Ibn Abbas mengingkari riwayatnya itu. Ia berkata seandainya benar merupakan kejahatan tiga orang, maka untuk merajam yang perempuan, tentu tidak perlu menunggunya sampai sehabis melahirkan.<sup>88</sup>

Penyataannya itu merupakan kritik terhadap riwayat Abu Hurairah, yang dinilai bertentangan dengan hukum yang telah di sepakati, yaitu bahwa wanita yang telah berbuat zina tidak boleh dijatuhi hukuman sebelum melahirkan, apabila kehamilannya itu merupakan akibat perzinahannya. Seandainya anak zina merupakan yang terburuk di antara tiga person (anak itu dan kedua pelaku zina), maka pelaksanaan hukuman tidak perlu ditunda untuk melindunginya.<sup>89</sup>

e. Mengenai hadis: mayat akan disiksa karena tangis keluarganya

Umar meriwayatkan sebuah hadis secara marfu', bahwa mayat akan disiksa karena tangis keluarganya. Ibn Umar juga meriwayatkan hal yang sama. Tetapi Ibn Abbas mengingkari riwayat itu, dengan dalil firman Allah swt: "Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." (QS. An-Najm: 43) yang dimasukkannya adalah, kalau tangisan itu dijadikan oleh Allah swt maka mengapa mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya?

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa matan hadis yang diriwayatkan sahabat bisa berbeda-beda, serta mendapat penolakan dari sebagian sahabat lainnya. Penyebab penolakan tersebut sangat beragam, di antaranya pemahaman sahabat yang bersangkutan atas kandungan hadis dimaksud bertentangan dengan ayat al-Qur'an atau logika yang sehat, atau bertentangan dengan hadis yang lebih sahih. Hal itu menunjukkan kehati-hatian sahabat dalam menerima suatu riwayat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari*, Juz 1, 9, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.

---

<sup>88</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidziy*, Juz X, h. 290 dan *Sunan al-Nasa'i*, Juz V, h. 202-203.

<sup>89</sup> Lihat *Shaih Muslim*, Juz VI, h. 45, *Sunan Abu Daud*, nomor 503 dan *Sunan al-Nasa'i*, Juz II, h. 48.

- al-Bagdadi, Al-Khatib. *al-Kifayah Fi Ilm al- Riwayah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Bukhari, *Sahih al- Bukhari*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992
- al-Darimi. *Sunan al-Darimi*, Juz III, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibn Hajar. *al- Ishaabah Fi Tamyiz ash-Shahabah*,Juz 8
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz 1, 3, 5,6, Beirut: Dar al-Fikr, t.th..
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Abd. al-Barr. *Jami'Bayan al-Ilm wa Fadlilih*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Imam Malik. *al- Muwaththa' Malik*, Juz IV, Beirut: Dra al-Fikr, t.th.
- Muslim. *Shahih Muslim*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr. 1992
- Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz II dan V, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz X, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1973.
- al-San'ani. *Taudlih al- Afkar*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Turmizi. *Sunan at-Tarmizi*, Juz 9, 12, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Zarkasyi. *al-Ijabah li 'Irad Ma Istidrakathu Aisyah Ala ash-Shahabah*.